

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 masih akan tetap berbasis pada pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pada pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2010 : 21).

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia sangat dirasakan manfaatnya lewat hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. Hal ini tidak dapat dipungkiri mengingat Indonesia memiliki modal kekayaan sumberdaya alam yang sangat besar, sehingga memberikan peluang bagi berkembangnya usaha-usaha pertanian, yang salah satunya adalah tanaman perkebunan khususnya tanaman kopi, merupakan salah satu komoditi perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh petani dan perusahaan swasta. Hal ini disebabkan karena komoditi ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan strategis, baik untuk memberikan peningkatan pendapatan petani bahkan dapat menambah devisa bagi negara (Sairdama, 2013 : 2).

Kopi adalah jenis tanaman perkebunan yang dapat tumbuh dimana saja, terkecuali pada tempat-tempat yang terlalu tinggi dengan temperatur yang sangat dingin atau daerah-daerah tandus yang memang tidak cocok bagi kehidupan tanaman kopi. Walaupun jenis kopi itu banyak sekali jumlahnya, namun dalam garis besarnya ada tiga jenis besar, yaitu: (1) Kopi Arabika, yang mempunyai ciri berdaun kecil, halus mengkilat, panjang daun 12-15 cm x 6 cm dengan panjang buah 1,5 cm ; (2) Kopi Canephora, dengan cirinya yaitu berdaun besar, dan panjang daun lebih dari 20 cm x 10 cm, bergelombang, dengan panjang buah ± 1,2 cm ; (3) Kopi Liberika, yang mempunyai ciri berdaun lebat, besar, mengkilat, buah besar sampai 2/3 cm, tetapi biji kecil. Salah satu kopi yang diusahakan petani adalah kopi jenis Arabika. Kopi jenis Arabika hanya ditanam sebagian

kecil petani sehingga harga kopi Arabika di pasar dunia masih tetap tinggi (Sairdama, 2013 : 5).

Mengingat pentingnya komoditas kopi Arabika bagi petani maka diperlukan gambaran yang jelas tentang proses tataniaga kopi Arabika dari petani produsen sampai ke konsumen akhir. Dalam proses penyebaran kopi Arabika dari sentra produksi ke konsumen akhir melibatkan lembaga tataniaga, sehingga mengakibatkan lembaga tataniaga berusaha memperoleh keuntungan. Besar kecilnya keuntungan yang diperoleh masing-masing lembaga tataniaga yang terlibat akan berpengaruh terhadap marjin tataniaga kopi Arabika (Sairdama, 2013 : 3).

Tataniaga merupakan suatu proses pertukaran barang atau jasa yang mencakup serangkaian kegiatan yang tertuju untuk memindahkan barang-barang dan jasa-jasa dari sektor produksi ke sektor konsumsi. Tataniaga ini bekerja melalui lembaga tataniaga atau sektor tataniaga yang terlibat dalam proses tataniaga (Hanafiah dan Saefudin, 1983 : 7).

Banyaknya pelaku pasar yang berpartisipasi pada jaringan tataniaga kopi, maka semakin besar alternatif pilihan yang tersedia dalam usaha memasarkan komoditas kopi arabika. Tersedianya berbagai pilihan jaringan tataniaga dapat menyebabkan efisiensi kegiatan tataniaga, tapi disisi lain banyak pelaku tataniaga dapat mengakibatkan tataniaga tidak efisien jika itu diikuti dengan panjangnya saluran tataniaga. Sistem tataniaga yang panjang menimbulkan inefisiensi yang pada akhirnya memberikan tekanan pada konsumen dalam bentuk harga yang tinggi dan berfluktuasi serta harga rendah yang diterima produsen. Kondisi ini terlihat pada besarnya margin tataniaga yang terjadi pada tiap saluran tataniaga kopi arabika. Besarnya biaya tataniaga akibat pelaksanaan fungsi pada tiap lembaga tataniaga itu juga mempengaruhi keuntungan yang diterima pada lembaga tataniaga lainnya (Kusdianto, 2015:22)

Masalah yang dihadapi di negara kita adalah kurangnya produksi untuk tingkat petani, tidak ada keinginan untuk mengadakan penanaman baru dan usaha-usaha lain untuk menaikkan produksi karena persentase harga yang diterima oleh petani relatif rendah dibandingkan dengan bagian yang diterima golongan-

golongan lain. Persentase harga yang rendah dan pendapatan yang diterima oleh petani mengurangi semangat petani untuk memproduksi (Mubyarto, 1989 : 208)

Posisi pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dan Perkebunan sangat strategis untuk membina dan mengatur tataniaga kopi rakyat. Untuk itu diperlukan peraturan daerah tentang kopi rakyat, agar tidak ada kesenjangan harga ditingkat eksportir dengan petani kopi rakyat. Campur tangan Pemerintah dalam hal tataniaga kopi rakyat sangat diperlukan oleh para petani kopi rakyat terutama dalam hal penyediaan informasi pasar, harga sehingga petani kopi mengetahui kualitas dan kuantitas produk yang diinginkan pasar, sehingga harga pasar dapat diramalkan atau paling tidak harga kopi tidak jauh dari harapan (Budiharjo, 2014: 2).

B. Rumusan Masalah

Saat ini minum kopi sudah menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat sehingga tidak heran jika perkembangan bisnis usaha kedai kopi menjamur dimana-mana. Namun, sebagian besar di Indonesia biji kopi dihasilkan dari perkebunan rakyat yang masih menggunakan budidaya dan teknologi yang sederhana. Sementara itu, permintaan akan kopi setiap tahunnya semakin meningkat.

Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat membuat kegiatan atau program perluasan tanaman kopi khususnya kopi Arabika di daerah Sumatera Barat. Adapun daerah yang berpotensi dan berpeluang untuk dikembangkan kopi Arabika di Sumatera Barat, terdapat enam kabupaten, yaitu: Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Pasaman, dan Kabupaten Pasaman Barat (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2014).

Kabupaten Solok merupakan salah satu kabupaten yang tinggi produksi kopinya Pada tahun 2012 yaitu sebesar 2.576,06 ton, 2013 sebesar 7.465,25 ton. Sedangkan untuk tahun 2014 mengalami penurunan Kabupaten Solok hanya mampu memproduksi 3.406,50 ton (Lampiran 1).

Di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok terdapat satu buah koperasi yang bergerak dibidang pengolahan hasil dan pemasaran kopi Arabika,

yaitu Koperasi Solok Rajo. Koperasi tersebut melakukan pembelian biji kopi dalam bentuk *greenben* (biji kopi yang belum direndang) kepada UPH 2 (Unit Pengolahan Hasil) dimana, UPH 2 ini adalah UPH binaan koperasi. Sedangkan UPH 2 membeli biji kopi dalam bentuk *cherry* (kopi yang baru dipanen dan masih memiliki kulit yang tebal atau biji kopi yang masih berbentuk buah *cherry*) dari petani kopi kemudian UPH 2 mengolah biji kopi tersebut sampai menjadi *greenben*, setelah kopi yang diolah sampai pada bentuk *greenben* maka UPH 2 menjualnya ke koperasi.

Berdasarkan wawancara pada survey pendahuluan dengan narasumber Bapak Alfadrian Syah, selaku pemilik koperasi kopi Solok Rajo yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti dan sebagai orang lapangan yang lebih mengetahui tentang kopi di Kecamatan Lembah Gumanti. Dapat diketahui bahwa kopi yang dihasilkan di Kecamatan Lembah Gumanti ini memiliki rasa dan aroma yang khas yaitu rasa lemon, hal ini terjadi karena pengaruh kondisi agroklimat, cuaca, tanah, air, angin, dan proses pengolahan yang dilakukan.

Dengan terbentuknya koperasi ini, para pendiri koperasi berharap kopi yang dihasilkan di Kecamatan Lembah Gumanti dapat terlindungi hak kekayaan intelektualnya dengan tujuan untuk melindungi kekhasan kopi yang berasal dari Kecamatan Lembah Gumanti. Salah satu upaya perlindungan terhadap keaslian dan kekhasan produk pertanian yang dihasilkan oleh Kabupaten Solok ini, yaitu dalam rangka untuk meningkatkan daya saing produk pertaniannya di Indonesia, khususnya komoditi kopi di pasar domestik maupun pasar global adalah melalui Sertifikasi Indikasi Geografis.

Sertifikasi Indikasi Geografis pada koperasi ini memberikan keuntungan yang besar bagi petani kopi, khususnya petani yang menjual kopi kepada koperasi. Dengan adanya Sertifikasi Indikasi Geografis pada koperasi ini, harga yang dibayarkan koperasi lebih mahal dari harga yang dibayarkan pedagang pengumpul. Dan harga jual koperasi ke lembaga lainnya juga lebih mahal jika dibandingkan dengan harga jual pedagang pengumpul. Selain itu, kopi yang dijual ke koperasi ini diberi nama atau merek kopi Solok Rajo dengan tujuan agar lebih menandakan kopi ini berasal dari Kecamatan Lembah Gumanti yang telah diakui kekhasannya oleh beberapa lembaga tataniaga dan konsumen. Untuk petani yang

menjual kopi kepada koperasi, maka koperasi akan menaikkan harga belinya ditingkat petani, karena tujuan utama pembentukan koperasi ini adalah untuk menaikkan harga ditingkat petani dan menaikkan pendapatan serta kesejahteraan petani kopi yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti.

Koperasi juga menetapkan standar pembelian biji kopi dalam bentuk *cherry* agar kualitas biji kopi yang dihasilkan lebih bagus. Standar yang ditetapkan oleh koperasi ini adalah: tingkat kematangan buah maksimal, buah yang tergolong masak berwarna merah, warna biji kopi yang berbentuk *cherry* tidak boleh bercampur dengan warna hijau atau orange, biji kopi tidak bercampur dengan bahan-bahan atau biji-bijian yang lain. Dengan standar yang telah dibuat oleh koperasi, serta kekhasan yang dimiliki oleh kopi yang dihasilkan dari Kecamatan Lembah Gumanti ini memperoleh Sertifikasi Indikasi Geografis.

Dengan adanya Sertifikasi Indikasi Geografis kopi yang khas dari Kecamatan Lembah Gumanti ini, petani akan jauh lebih terlindungi terutama soal pemasaran. Artinya, dengan Indikasi Geografis mereka punya kewenangan untuk menentukan pedagang atau organisasi yang bisa membeli kopi mereka. Bahkan mereka juga dapat menentukan harga sendiri, karena keaslian produk yang dimiliki dan hak kekayaan intelektualnya tidak dapat diganggu gugat.

Berdasarkan informasi dari Bapak Alfadrian Syah selaku pengelola koperasi di Kecamatan Lembah Gumanti, dalam proses tataniaga kopi terbentuk dua saluran tataniaga yang berbeda yaitu melalui koperasi dan melalui pedagang pengumpul. Dengan adanya dua saluran tataniaga ini maka terbentuklah berbagai perbedaan saluran tataniaga yang dilewatinya. Hal inilah yang menyebabkan petani mendapatkan berbagai permasalahan tataniaga serta saluran tataniaga yang berbeda-beda. Diketahui bahwa harga ditingkat petani yang dijual melalui Koperasi dapat mencapai Rp.6.000/kg, sedangkan untuk harga ditingkat petani yang dijual kepada pedagang pengumpul hanya Rp.4.000/kg.

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana saluran tataniaga Kopi di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok?
2. Berapa besar margin, bagian yang diterima petani, keuntungan yang diterima lembaga tataniaga, dan efisiensi saluran tataniaga kopi di Kecamatan Lembah Gumanti?

Untuk menjawab pertanyaan dalam perumusan masalah maka akan dilakukan penelitian dengan judul “ **Analisis Tataniaga Kopi Arabika (*Coffea Arabica*) Yang Berasal Dari Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan saluran tataniaga kopi di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok yang meliputi saluran tataniaga, dan fungsi-fungsi tataniaga yang dilakukan oleh masing-masing lembaga tataniaga.
2. Menganalisis margin tataniaga, bagian yang diterima petani, keuntungan yang diterima lembaga tataniaga, dan efisiensi saluran tataniaga kopi di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diketahuinya saluran tataniaga kopi yang mencakup saluran tataniaga, fungsi-fungsi tataniaga, dan margin tataniaga kopi serta diketahui efisiensi perbandingan tataniaganya, diharapkan dapat bermanfaat diantaranya:

1. Bagi pihak petani, diharapkan dapat memberikan masukan dan menjadi pertimbangan bagi petani dalam pemasaran hasil usahataniannya.
2. Bagi pihak pemerintah, dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pembuat kebijakan pembangunan pertanian

dalam perbaikan sistem pemasaran komoditi perkebunan dimasa yang akan datang.

3. Bagi mahasiswa, agar dapat bermanfaat untuk pembelajaran atau sebagai bahan referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

